

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, tinnitus merupakan kondisi di mana seseorang mendengar suara asing tanpa adanya rangsangan atau sumber suara dari lingkungan sekitar (Desihartati & Purnami, 2022). Tinnitus sendiri bukanlah penyakit, melainkan gejala yang timbul karena berbagai sebab termasuk penyakit (Han et al., 2021, hal. 3). Meskipun bukan penyebab yang umum, tinnitus bisa disebabkan oleh berbagai penyakit seperti diabetes, lupus, meniere, dan tumor (National Institute of Deafness and Other Communication Disorders, 2023). Penyebab lain tinnitus bisa dari cidera telinga karena suara dengan volume tinggi, usia, masalah pada indra sentuhan, masalah psikologis, dan obat-obatan yang dikonsumsi (Makar, 2021, hal. 79-81).

Tinnitus sudah dialami oleh banyak orang di seluruh dunia. Sebanyak 740 juta orang di seluruh dunia menderita tinnitus (Jarach et al., 2022, hal. 888). Selain itu, kondisi ini juga dianggap sebagai masalah yang serius oleh 120 juta orang dewasa di antaranya (hal. 888). WHO melakukan penelitian pada kondisi pendengaran dalam rangka hari pendengaran sedunia yang dirayakan setiap tanggal 3 Maret. Menurut penelitian tersebut, angka individu dengan kondisi tuli di Indonesia tergolong tinggi dengan 4,6% dari total populasi (Humas RSIS, 2019). Tinnitus, sebagai tanda gangguan pendengaran, seringkali ada sebelum kondisi tuli tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinnitus kurang diperhatikan oleh masyarakat.

Tinnitus atau risiko tinnitus sudah terlihat umum pada mahasiswa. Tinnitus banyak disebabkan oleh paparan suara yang keras dalam waktu yang lama. Suara tersebut bisa dari faktor hiburan atau juga faktor pekerjaan. Penelitian dari Bhatt et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan suara keras selama 10 jam/minggu pada individu mahasiswa dewasa muda adalah penyebab utama dari tinnitus subjektif. Hal ini juga terlihat pada mahasiswa dalam penelitian di Universitas Kristen Indonesia.

60% dari total subjek penelitian menggunakan sistem audio personal, seperti *earphone*, dengan pola yang menyebabkan risiko tinggi menyebabkan tinnitus. Pola pemakaian sistem audio personal yang berisiko tersebut terlihat dari penggunaan volume yang tinggi dan waktu lama setiap harinya meskipun sudah mengetahui dampaknya dari awal (Marlina et al., 2025).

Kebiasaan buruk yang menyebabkan tinnitus ini berdampak buruk untuk masa depan para mahasiswa. Tanpa adanya pemberhentian kebiasaan buruk ini, mahasiswa bisa mendapat kondisi tinnitus. Penerusan kebiasaan buruk selanjutnya membuat tinnitus yang sudah dimiliki menjadi permanen (Widjaja & Gunawan, 2023, hal. 416). Di luar kebiasaan buruk tersebut juga ada faktor lainnya yang bisa menimbulkan tinnitus di masa depan mahasiswa ketika menjadi pekerja. Hal ini terlihat pada ngkatan kerja memiliki risiko mengalami kehilangan pendengaran atau tinnitus dari paparan kebisingan pada tempat kerjanya (CDC, 2024).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa perlu diyakinkan untuk mengubah perilakunya demi mencegah tinnitus. Oleh karena itu, diperlukan kampanye sebagai media yang bisa membuat efek perubahan kepada individu yang banyak (Venus, 2020, hal. 9). Sebagai populasi, mahasiswa memerlukan informasi yang cukup untuk menumbuhkan aksi pencegahan. (Indrawati & Br. Karo, 2022). Penggunaan media visual terbukti memiliki dampak positif terhadap pembelajaran sebuah topik dengan meningkatkan antusiasme dan keaktifan pelajar (Serungke et al., 2023). Penyebaran informasi tersebut juga bisa dilakukan secara efektif dengan menggunakan kampanye berbasis *digital* (Castillo et al., 2021). Penulis memutuskan untuk membuat *website* kampanye untuk meyakinkan mahasiswa untuk mencegah terjadinya tinnitus dengan menjaga kesehatan pendengaran, melalui penyebaran informasi mengenai tinnitus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis membuat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tinitus merupakan kondisi di mana seseorang mendengar suara asing tanpa adanya rangsangan atau sumber suara dari lingkungan sekitar.
2. Populasi dengan umur produktif yang juga bekerja memiliki risiko tinggi terkena tinitus.
3. Pencegahan tinitus pada angkatan kerja bisa dilakukan dengan menginformasikan mahasiswa sebelum menjadi angkatan kerja.
4. Kurangnya media informasi mengenai tinitus kepada mahasiswa,

bagaimana perancangan *website* kampanye mengenai tinitus pada mahasiswa?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian ini mencakup area yang terlalu luas, penulis membuat batasan masalah. Jumlah populasi dengan pendidikan terakhir dari universitas menjadi kontributor tertinggi terhadap tenaga kerja di Indonesia. Hal tersebut berarti mahasiswa merupakan subjek yang harus diinformasikan terlebih dahulu sebagai calon tenaga kerja di masa depan. Penulis menentukan target desain sesuai dengan informasi tersebut. Target berumur 18-25 tahun, berpendidikan terakhir minimal SMA atau sederajat, SES B-A, domisili Jabodetabek, dengan psikografis kurang peduli terhadap kesehatan pendengaran. Konten perancangan yang akan diangkat oleh penulis adalah definisi, penyebab, pencegahan, dan penanggulangan tinitus.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Penelitian ini dibuat oleh penulis tidak tanpa tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk merancang *website* kampanye mengenai tinitus kepada mahasiswa di jabodetabek.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

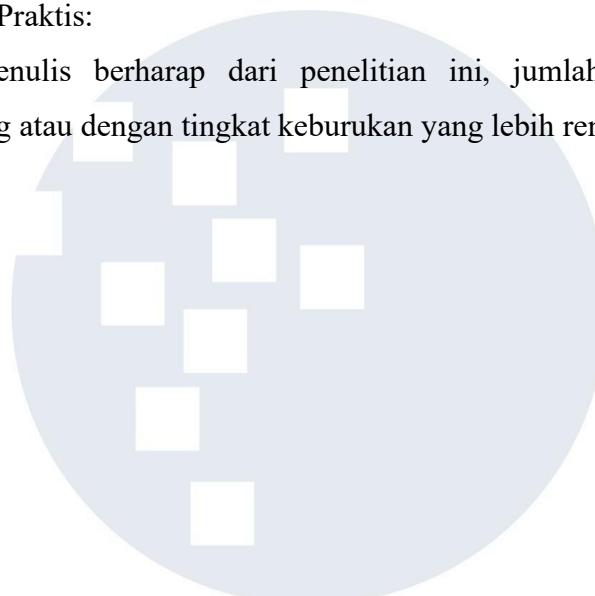
Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat kepada berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap pendalaman teori dalam tinitus dan juga pendidikannya di masa depan.

2. Manfaat Praktis:

Penulis berharap dari penelitian ini, jumlah penderita tinitus berkurang atau dengan tingkat keburukan yang lebih rendah.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA